

Indonesian A: literature – Higher level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel superior – Prueba 1

Friday 4 November 2016 (afternoon)
Vendredi 4 novembre 2016 (après-midi)
Viernes 4 de noviembre de 2016 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

NASIB TANAH AIRKU

I

Panas yang terik datang membakar,
Lemahlah kembang hampirkan mati,
Tunduk tergantung bersedih hati,
Mohonkan air kepada akar.

5 Mendapat air amatlah sukar,
Belumlah turun hujan dinanti,
Musim kemarau belum berhenti,
Angin bertiup belum bertukar.

10 Seperti kembang hampirkan layu,
Lemah tampaknya, rawan dan sayu,
Demikianlah kau Indonesia.

Nasibmu malang amat celaka,
Hidup dirundung malapetaka,
Tidak mengenal rasa Bahagia.

II

15 Mentari datang menghalaukan malam,
Menyinarkan senyum penuh cahaya,
Dunia 'lah bangun memberi salam,
Nyanyian yang merdu menyambut surya.

20 Lihatlah teratai di dalam kolam,
Tersenyum membuka kuntumnya, dia,
Mengahburkan harum ke dalam alam,
Pemuja pagi gemilang mulia.

25 Memandang pagi menyedapkan mata,
Keraguan hati hilang semata,
Memikirkan nasib Tanah Airku.

Seperti mentari di kala pagi,
Kemerdekaan tentu datang lagi,
Menerangi Tanah tempat lahirku.

Asmara Hadi, *Poedjangga Baroe Th. I, no. 10* (April 1934)

2.

Aneh pula sebenarnya. Berpuluh-puluh kali telah kulampai kamar pengumuman itu. Tak pernah kutinjau bentuk luarnya, apalagi menengok dalamnya. Baru kali ini kulihat angka di atas pintunya. Angka yang mungkin merupakan nomor ruangan. Mengapa pula justru angka itu yang diterakan di atas kamar pengumuman, angka yang terkenal khasiatnya itu: angka

5 tigabelas. Takhyul? Ya, memang takhyul, tentu takhyul! Lita harus lulus! Pasti lulus!

Ah, siapa sebenarnya yang menggenggam keputusan di saat-saat manusia tinggal berharap? Benarkah sekelompok "manusia" yang berharap di sana? Bukan! Lebih dari itu! Mahasiswa! Mahasiswa yang telah begitu membubung ilmunya, manusia yang beratio! Ratio yang sanggup membuat ramalan, dapatkah sekarang itu dikerutkan menjadi harapan? Dari

10 masa muda kita mulai mempelajari soal-soal yang benar, yang pasti, setentu dua tambah dua sama dengan empat. Kemudian meluas pengetahuan kita, bertumpukan pada apa telah diluluskan pada akal. Dengan begitu makin padat, makin kukuh pikiran kita jadinya, mulai dari sekolah rendah, melalui sekolah menengah dan seterusnya. Dan bila kita sampai di tingkat terakhir, di perguruan tinggi dan kita tinjau kembali gedung pengetahuan yang kita dirikan

15 tingkat demi tingkat, yang satu didasarkan yang lain, maka banggalah kita akan ketinggian serta ketetapan yang telah sampai kita jangkau itu. Tetapi setinggi dan setabah pengetahuan kita menyembul di atas permukaan lautan manusia, serendah dan segoncang itu pula pikiran kita bila menyongsong saat pengumuman hasil ujian, dan umumnya bila menghadap ujian dalam hidup. Di manakah, wahai saudara-saudara, keteguhan pikiran kita di saat-saat

20 itu? Telah punakah semua kepastian dan ketentuan yang kita bawakan sebagai bekal dari masa sekolah? Kita, tak dapat tiada, harus mengaku di saat-saat itu, bukanlah kita yang menggenggam kepastian, tetapi seorang, seorang yang menentukan haluan hidup kita. Dan bukan mereka, guru besar-guru besar yang sedang berunding di dalam! Mereka hanya menilai pekerjaan kita! Mereka perantara saja dalam kerajaan yang dikemudikan oleh

25 makhluk yang mahatahu dan mahaesa itu! Dialah yang sebenarnya menentukan kita mujur atau malang dalam menghadapi soal-soal hidup umumnya dan ujian khususnya. Dan hanya dia yang tahu, benar tidaknya kegagalan kita disebabkan kemalangan yang menimpa berulang-ulang. Jelas padaku pemerintahan Tuhan itu sederhana pada hakekatnya. Tuhan memerintah jalan hidup kita, tetapi tidak seluruhnya, melainkan hanya bagian yang

30 mencuar-cuar yang menyembul-nyembul, yakni di saat kita tak berpedoman atau berkemudi. Tetapi saat itulah yang kukuh dan terik terjerat oleh tangannya, saat kita tak dapat menduga landai atau curamkah jalan di balik gunung ujian menurun atau menaik. Dan begitu pula banyak saat-saat yang serupa dalam kehidupan kita perlu dikuasainya, itu mencari penyelesaiannya sendiri seperti air gunung mencari jalan sendiri ke pantai.

35 Di antara mereka yang gelisah menanti itu ada segelintir yang hendak menembusi tabir kesamaran itu. Ambillah si Samil! Ia menanti, bukan hasilnya, tetapi kebenaran kata-kata penasehatnya. Penasehatnya yang tiga orang itu, penasehat pribadi, berjabatan juru tenung. Ketiga-tiganya telah diujinya lebih dahulu, semua mengatakan dapat! Dan begitu Samil menceburkan diri dalam ujian. Kini ia menanti dengan wajah yang tenang. Dan begitu

40 pulalah lainnya yang tiada kukenal. Pasti juga mereka juga berikhtiar mendapatkan kepastian, entah dengan jalan langsung dengan menanyakan pada asisten mahaguru, entah dengan jalan yang ajaib. Demikianlah sama bimbangannya mereka dan kita manusia umumnya tatkala kendali kereta tumpangan kita tiada lagi dalam penguasaan tangan.

45 Seraya pikiranku melayang-layang demikian, nama-nama golongan pertama telah disebut. Hanya setengahnya kudengar. Segera kutatapi mereka yang masuk. Mujurlah Lita tidak ikut! Sejurus kemudian ke luarlah mereka, dengan hukuman enam bulan. Di antaranya dua orang mahasiswa, dengan pipi berladang air mata. Kemudian menyusul golongan tiga bulan. Lita masih di luar! Harapanku menjadi-jadi. Tampak tanganku bersimbah peluh, kuamati tanganku itu, tangan yang akan berjabat nanti!

Alex L. Tobing, *Mekar Karena Memar* (1959)